



KEEFEKTIFAN KONSELING KELOMPOK KIPAS BERMUATAN BUDAYA CERITA PANJI UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA SMK

Adyana Ajeng Ratwulan¹, Titin Indah Pratiwi², Bambang Dibyo Wiyono³

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

Email : 25011355015@mhs.unesa.ac.id, titinindahpratiwi@unesa.ac.id,
bambangwiyono@unesa.ac.id

Diterima: 20/7/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 9/10/2026

ABSTRAK

Rendahnya etos kerja dan tanggung jawab siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menjadi persoalan krusial yang berdampak langsung pada kesiapan kerja di dunia industri. Di sisi lain, intervensi bimbingan dan konseling konvensional yang mengadopsi teori Barat sering kali kurang menyentuh ranah afeksi kultural konseli lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan layanan konseling kelompok model Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur (KIPAS) bermuatan nilai budaya Cerita Panji dalam meningkatkan karakter tanggung jawab siswa SMK, dengan membandingkannya terhadap kelompok kontrol yang menerima teknik *Wants, Doing, Evaluation, Planning* (WDEP). Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui desain eksperimen semu (*quasi-experimental*) dengan pola *non-equivalent control group design*. Subjek penelitian berjumlah 18 siswa kelas X SMK Negeri 1 Plosoklaten yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan skor skala psikologis tanggung jawab kategori rendah. Data dianalisis menggunakan uji non-parametrik *Mann-Whitney U* dan analisis perolehan skor ternormalisasi (*N-gain score*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh peningkatan skor yang signifikan secara statistik ($U = 11,500$, $p = 0,011$) dengan rata-rata nilai akhir sebesar 94,50, lebih unggul dibandingkan kelompok kontrol sebesar 88,00. Dengan demikian, model konseling kelompok KIPAS bermuatan Cerita Panji terbukti efektif meningkatkan karakter tanggung jawab siswa vokasi melalui internalisasi teladan moral kearifan lokal.

Kata Kunci: *Cerita Panji; Karakter Tanggung Jawab; Konseling Kelompok KIPAS; Siswa SMK.*

ABSTRACT

The low work ethic and sense of responsibility among vocational high school (SMK) students remain critical challenges directly impeding workplace readiness. Conversely, conventional guidance and counseling interventions adopting Western theories often fail to accommodate the cultural affective needs of local counselees. This study aims to examine the effectiveness of group counseling using the Intensive Progressive Adaptive Structured Counseling (KIPAS) model integrated with the cultural values of Panji Stories in improving the responsibility character of vocational students, compared to a control group receiving the *Wants, Doing, Evaluation, Planning* (WDEP) technique. A quantitative quasi-experimental approach was conducted using a non-equivalent control group design. The research participants comprised 18 tenth-grade students of SMKN 1 Plosoklaten selected via purposive sampling criteria exhibiting low initial responsibility scores. Data collected using a psychological responsibility scale were analyzed using the Mann-Whitney U test and normalized gain score (*N-gain score*). The findings revealed that the experimental group demonstrated a statistically significant





improvement ($U = 11.500$, $p = 0.011$) with a final average score of 94.50, outperforming the control group which reached 88.00. Consequently, the culture-based KIPAS model is proven effective in fostering vocational students' responsibility through indigenous moral modeling.

Keywords: *KIPAS Group Counseling; Panji Stories; Responsibility Character; Vocational Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi memegang peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terampil, tangguh, dan berintegritas moral tinggi. Proses pembinaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya dituntut mengasah keterampilan teknis (*hard skills*), melainkan wajib mengintegrasikan nilai-nilai karakter luhur sebagai fondasi etos kerja profesional. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang utuh mencakup keterpaduan tiga komponen moral utama, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga dimensi kebajikan tersebut menuntut proses penanaman nilai yang berkesinambungan agar siswa terbiasa berpikir etis, mencintai kebenaran, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Konsepsi ini selaras dengan ajaran sistem among Ki Hadjar Dewantara (2013) yang memadukan olah cipta, rasa, karsa, dan raga berbasis konteks kultural bangsa Indonesia.

Kendati demikian, fenomena di lapangan menunjukkan masih lebarnya kesenjangan antara profil lulusan yang diharapkan dunia usaha dan realitas perilaku siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2025, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) nasional masih didominasi oleh lulusan jenjang SMK dengan persentase sebesar 8,62%. Kondisi empiris ini diperkuat oleh keluhan para pelaku industri yang menilai bahwa lulusan pendidikan vokasi masih sangat lemah dalam aspek kecakapan non-teknis (*soft skills*), terutama pada dimensi kedisiplinan dan tanggung jawab personal (Kahar & Ili, 2022). Kelemahan perilaku kerja tersebut memicu tingginya angka pemutusan kontrak magang serta pelanggaran prosedur operasional di tempat kerja. Situasi ini menegaskan bahwa intervensi pembentukan kepribadian siswa SMK memerlukan perhatian mendesak dari seluruh pemangku kebijakan pendidikan.

Krisis karakter tanggung jawab tersebut juga terpotret secara nyata di SMK Negeri 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri. Observasi lapangan yang dilakukan peneliti pada awal tahun ajaran 2025/2026 mengungkapkan tingginya kasus ketidakhadiran siswa, kelalaian dalam merawat mesin bengkel, serta rendahnya komitmen dalam menyelesaikan tugas mandiri. Siswa cenderung mengabaikan peraturan keselamatan dan kesehatan kerja serta kurang memiliki kesadaran untuk menjaga fasilitas praktik kejuruan. Upaya penegakan disiplin administratif yang diterapkan sekolah melalui pemberian poin pelanggaran dan teguran lisan terbukti belum mampu menumbuhkan kesadaran moral yang otonom. Siswa hanya patuh ketika berada di bawah pengawasan ketat guru, namun kembali melanggar saat pengawasan ditiadakan.

Praktik layanan bimbingan dan konseling konvensional di sekolah selama ini sering kali mengadopsi teori konseling Barat murni yang kurang adaptif terhadap tata nilai budaya konseli di Indonesia. Pendekatan konseling yang terlalu konfrontatif dan rasional-individualistik sering menimbulkan resistensi psikologis bagi siswa yang terbiasa dengan pola komunikasi timur yang santun dan tidak langsung (Mappiare-AT, 2017). Di sisi lain, model konseling berbasis kearifan lokal (*indigenous counseling*) terbukti lebih berterima secara afektif dan mempermudah keterbukaan diri konseli. Salah satu kerangka konseling pribumi yang terstruktur secara komprehensif adalah Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur (KIPAS) yang digagas oleh



para akademisi konseling nusantara (Ariantini dkk., 2019). Model KIPAS memiliki keunggulan alur kerja bertahap yang mampu mengurai hambatan perilaku melalui penyelarasan nilai personal konseli.

Kekuatan model konseling kelompok KIPAS semakin berdaya guna ketika dipadukan dengan narasi kearifan lokal Cerita Panji yang sarat nilai luhur kepemimpinan, ketangguhan, dan kesetiaan janji. Nilai asketisme dan tanggung jawab ksatria Panji memberikan representasi figur panutan konkret (*role model*) yang sangat dekat dengan latar belakang sosiokultural siswa di wilayah Jawa Timur (Hamid, 2020). Melalui media sinema edukasi dan refleksi terarah, nilai-nilai keteladanan Panji dapat didekonstruksi ke dalam tindakan nyata siswa di bengkel dan kelas kejuruan. Meskipun kajian konseling kelompok realita telah banyak diterapkan di lingkungan sekolah (Pratiwi dkk., 2024), eksplorasi mengenai efektivitas integrasi model KIPAS dan Cerita Panji untuk memecahkan krisis tanggung jawab siswa SMK masih sangat terbatas. Berdasarkan kesenjangan riset tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan layanan konseling kelompok KIPAS bermuatan budaya Cerita Panji dalam meningkatkan karakter tanggung jawab siswa SMK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental*). Desain penelitian yang diterapkan mengacu pada pola kelompok kontrol non-ekuivalen (*non-equivalent control group design*) menurut Campbell dan Stanley (1963). Rancangan ini dipilih karena subjek penelitian terikat dalam kelompok kelas belajar yang utuh di sekolah sehingga manipulasi pengacakan subjek secara murni tidak memungkinkan untuk dilakukan. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Plosoklaten, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, dengan rangkaian intervensi yang berlangsung pada rentang bulan Mei hingga Juni 2026. Seluruh prosedur eksperimen dirancang untuk mengisolasi pengaruh perlakuan terhadap variabel terikat dengan mengendalikan variabel pengganggu di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian berjumlah 18 siswa kelas X Konsentrasi Keahlian Agribisnis Ternak Ruminansia (ATR) yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Kriteria inklusi subjek didasarkan pada perolehan skor tes awal (*pre-test*) skala karakter tanggung jawab yang berada pada rentang kategori rendah. Seluruh partisipan dibagi ke dalam dua kelompok, yakni kelompok eksperimen ($N = 10$) dari kelas X ATR 2 dan kelompok kontrol ($N = 8$) dari kelas X ATR 1. Sebelum pelaksanaan tindakan dimulai, penelitian ini telah memperoleh persetujuan komisi etik penelitian institusi dan surat izin resmi pihak sekolah. Setiap siswa dan orang tua telah menandatangani lembar persetujuan tertulis (*informed consent*) yang menjamin kerahasiaan identitas serta hak pengunduran diri secara sukarela tanpa sanksi akademik apa pun.

Langkah operasional penelitian mencakup tiga tahapan utama yang diadaptasi dari Creswell dan Creswell (2018), yaitu tahap persiapan, pelaksanaan intervensi, dan tahap evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, kelompok eksperimen mendapatkan intervensi konseling kelompok model Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur (KIPAS) bermuatan Cerita Panji sebanyak lima sesi pertemuan terstruktur. Sesi tersebut meliputi tahapan: (1) penghantaran kabar gembira dan pembentukan kohesi, (2) integrasi data diri dengan cuplikan film Panji, (3) penyusunan komitmen rencana tindakan, (4) pelaporan aktualisasi perilaku serta latihan imunisasi diri dari pengaruh negatif, dan (5) selebrasi keberhasilan perubahan sikap. Sebaliknya, kelompok kontrol menerima intervensi konseling kelompok realita menggunakan teknik *Wants, Doing, Evaluation, Planning* (WDEP) dalam lima sesi pertemuan berdurasi





sama.

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen Skala Tanggung Jawab Siswa SMK yang diadaptasi dari teori pendidikan karakter Lickona (1991). Skala ini terdiri atas 30 butir pernyataan terstruktur yang mengukur aspek kedisiplinan belajar, ketaatan pada prosedur kerja bengkel, inisiatif tugas, dan akuntabilitas sosial. Instrumen telah dinyatakan valid melalui analisis butir dengan rentang korelasi skor total $r = 0,382$ hingga $r = 0,714$, serta reliabel dengan koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,892. Untuk menguji perbedaan peningkatan antar-kedua kelompok independen yang berukuran sampel kecil, analisis data dilakukan menggunakan uji statistik non-parametrik *Mann-Whitney U* dan perhitungan perolehan skor ternormalisasi (*N-gain score*) berbantuan program pengolah statistik komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

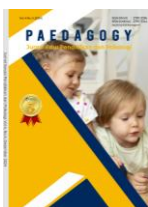
Hasil Penelitian

Pelaksanaan eksperimen konseling kelompok pada kedua kelompok penelitian berlangsung secara terjadwal sepanjang bulan Mei hingga Juni 2026. Alur operasional kegiatan perlakuan terinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok KIPAS dan Realita

No.	Hari / Tanggal	Kelompok Eksperimen (KIPAS Panji)	Kelompok Kontrol (Realita WDEP)
1.	Kamis, 14 Mei 2026	Tes Awal (<i>Pre-Test</i>) Skala Tanggung Jawab	Tes Awal (<i>Pre-Test</i>) Skala Tanggung Jawab
2.	Senin, 25 Mei 2026	-	Sesi 1: Membangun Hubungan & <i>Wants</i>
3.	Selasa, 26 Mei 2026	Sesi 1: Kabar Gembira & Pembentukan Kelompok	-
4.	Jumat, 29 Mei 2026	Sesi 2: Integrasi Data & Dekonstruksi Panji	-
5.	Selasa, 2 Juni 2026	-	Sesi 2: Eksplorasi Tindakan (<i>Doing & Direction</i>)
6.	Kamis, 4 Juni 2026	Sesi 3: Perencanaan Tindakan Nyata	-
7.	Senin, 8 Juni 2026	-	Sesi 3: Evaluasi Diri (<i>Self-Evaluation</i>)
8.	Selasa, 9 Juni 2026	Sesi 4: Pelaporan Aktualisasi & Imunisasi Diri	-
9.	Kamis, 11 Juni 2026	-	Sesi 4: Perencanaan Perubahan (<i>Planning</i>)
10.	Jumat, 12 Juni 2026	Sesi 5: Selebrasi & Tes Akhir (<i>Post-Test</i>)	-
11.	Senin, 15 Juni 2026	-	Sesi 5: Komitmen Akhir & Tes Akhir (<i>Post-Test</i>)

Tabel 1 menyajikan seluruh rangkaian kegiatan eksperimen yang telah diselesaikan secara sistematis sesuai protokol intervensi. Setiap sesi konseling dilaksanakan selama 90 menit di ruang bimbingan dan konseling dengan dipandu langsung oleh konselor berlisensi. Keteraturan alur kegiatan ini menjamin kesetaraan durasi intervensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan jadwal tersebut, evaluasi akhir melalui tes



akhir (*post-test*) dapat dilakukan segera setelah rangkaian sesi konseling berakhir.

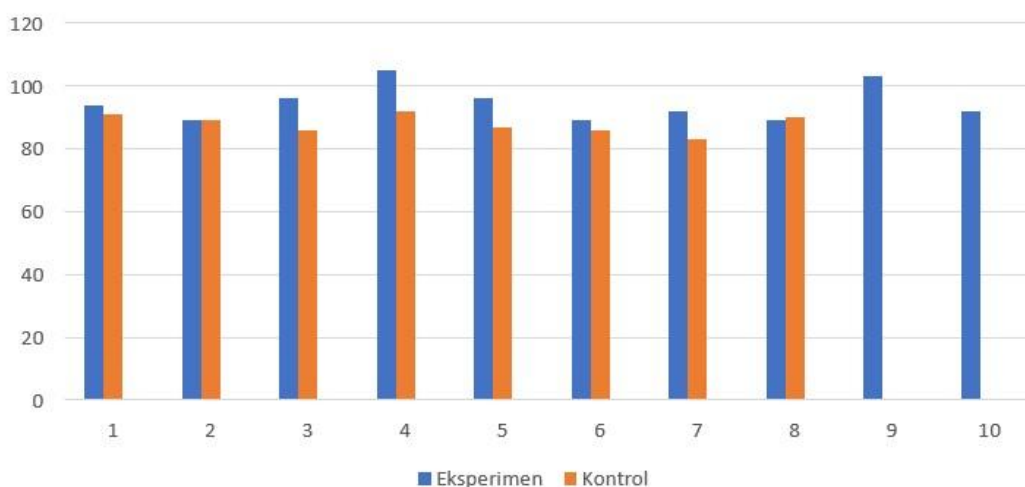
Data perolehan skor awal (*pre-test*), skor akhir (*post-test*), dan peningkatan skor ternormalisasi (*gain score*) dari seluruh partisipan dirangkum secara komparatif pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Analisis Skor Tanggung Jawab dan Uji *N-Gain*

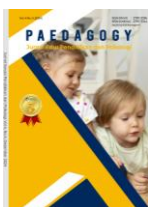
No.	Kelompok Eksperimen (N=10)	Pre	Post	Gain	Kelompok Kontrol (N=8)	Pre	Post	Gain
1.	GAK	58	94	36	ARR	58	91	33
2.	HMPR	58	89	31	AMDAL	56	89	33
3.	HAF	59	96	37	AM	52	86	34
4.	KR	55	105	50	ADS	59	92	33
5.	MAP	57	96	39	ARR2	59	87	28
6.	MRA	55	89	34	BER	59	86	27
7.	MFNR	57	92	35	CAP	56	83	27
8.	MNS	59	89	30	DFA	59	90	31
9.	MDA	59	103	44	-	-	-	-
10.	MFAG	59	92	33	-	-	-	-
Jml		576	945	369		458	704	246
Rerata		57,60	94,50	36,90		57,25	88,00	30,75

Berdasarkan paparan data pada Tabel 2, tampak bahwa kedua kelompok sama-sama mengalami kenaikan skor tanggung jawab setelah menerima perlakuan konseling kelompok. Pada kelompok eksperimen, rata-rata skor awal meningkat tajam dari 57,60 menjadi 94,50 dengan selisih perolehan rata-rata sebesar 36,90 poin. Sementara itu, kelompok kontrol mencatatkan peningkatan rata-rata dari 57,25 menjadi 88,00 dengan selisih peningkatan sebesar 30,75 poin. Data empiris ini memperlihatkan bahwa lompatan perolehan karakter tanggung jawab pada kelas eksperimen lebih tinggi secara konsisten. Perbandingan skor akhir antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan secara visual pada Gambar 1 berikut.

Perbandingan Post Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol



Gambar 1. Diagram Batang Komparasi Skor Akhir Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol



Gambar 1 di atas mengilustrasikan disparitas capaian akhir karakter tanggung jawab antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rata-rata perolehan kelompok eksperimen yang mencapai 94,50 poin secara nyata melampaui kelompok kontrol yang berada di angka 88,00 poin. Selisih keunggulan sebesar 6,50 poin ini menunjukkan bahwa intervensi model KIPAS bermuatan Cerita Panji memberikan daya akselerasi perubahan sikap yang lebih kuat. Untuk membuktikan signifikansi perbedaan tersebut secara statistik, data hasil pengujian inferensial dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Komparatif *Mann-Whitney U*

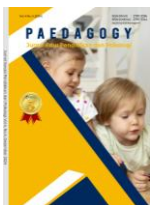
Parameter Statistik	Nilai Perhitungan	Kriteria Keputusan	Kesimpulan
Nilai <i>Mann-Whitney U</i>	11,500	-	-
Nilai <i>Wilcoxon W</i>	47,500	-	-
Nilai <i>Z</i>	-2,553	-	-
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,011	Sig. < 0,05	Signifikan
<i>Exact Sig. [2(1-tailed)]*</i>	0,009	Sig. < 0,05	Signifikan
<i>Mean Rank Kelompok Eksperimen</i>	12,35	<i>N</i> = 10	Lebih Unggul
<i>Mean Rank Kelompok Kontrol</i>	5,94	<i>N</i> = 8	-

Hasil uji non-parametrik *Mann-Whitney U* pada Tabel 3 memperlihatkan nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,011 yang berada jauh di bawah ambang batas penolakan 0,05 ($0,011 < 0,05$). Nilai *Mean Rank* pada kelompok eksperimen sebesar 12,35 terbukti melampaui kelompok kontrol yang hanya mencatatkan angka 5,94. Nilai *Z* hitung tercatat sebesar $-2,553$ dengan signifikansi eksak 0,009. Temuan empiris ini secara meyakinkan menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a), yang membuktikan keefektifan konseling kelompok KIPAS Panji.

Pembahasan

Keunggulan capaian kelompok eksperimen menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam konseling kelompok mampu membongkar kebakuan afektif konseli secara efektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur tahapan model KIPAS yang diawali dari penyampaian kabar gembira dan integrasi data menciptakan iklim konseling yang hangat, aman, serta bebas dari intimidasi moral. Hal ini sejalan dengan penelitian Nasar dan Mappiare-AT (2023) yang menegaskan bahwa tahapan progresif model KIPAS sangat adaptif dalam mereduksi resistensi psikologis remaja saat diajak merefleksikan kelemahan karakternya. Melalui penyampaian kabar gembira, siswa merasa dihargai eksistensinya sebelum masuk ke fase pembongkaran masalah kedisiplinan yang sensitif. Selain itu, pergeseran paradigma ini menempatkan konseli sebagai subjek aktif dan mitra kolaboratif, alih-alih sekadar objek layanan yang pasif (AS et al., 2025; Melviyana et al., 2026; Rambe et al., 2026; Wilujeng et al., 2026).

Faktor determinan lain yang memperkuat keberhasilan kelompok eksperimen adalah adopsi nilai luhur tokoh ksatria Panji sebagai figur teladan karakter (*role model*). Cerita Panji yang telah mengakar dalam memori kolektif masyarakat Kediri mempermudah proses identifikasi moral tanpa memicu penolakan defensif. Temuan ini mendukung pandangan Wardani dkk. (2020) yang menyatakan bahwa dekonstruksi nilai-nilai keteladanan dalam folklor nusantara memberikan resonansi emosional yang kuat bagi generasi muda dalam menumbuhkan komitmen etika sosial. Siswa SMK yang awalnya memandang aturan bengkel sebagai beban birokrasi mulai menyadari bahwa kesetiaan menjaga amanah alat dan ketepatan



waktu merupakan bentuk integritas seorang profesional. Penerapan teknik ini membuktikan bahwa strategi *verbal persuasion* yang bersumber dari narasi lokal secara signifikan mampu meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam menanggapi tantangan disiplin sekolah sebagai bentuk perjuangan pengembangan diri (Baun et al., 2023; Hadijah & McCauley, 2026; Makhmuuda et al., 2025; Widhiyanti et al., 2026).

Ditinjau dari perspektif teori triadik Lickona (1991), intervensi model KIPAS Panji terbukti berhasil mentransformasikan pemahaman moral kognitif (*moral knowing*) menjadi dorongan hati nurani (*moral feeling*) dan tindakan nyata (*moral action*). Tahapan imunisasi diri yang dilatihkan pada sesi keempat membekali siswa dengan mekanisme pertahanan psikologis dari ajakan membolos teman sebaya. Hasil ini sejalan dengan temuan Yunus dkk. (2021) yang mengungkapkan bahwa adopsi nilai etika lokal yang dikombinasikan dengan latihan perilaku asertif dalam model KIPAS efektif menumbuhkan daya tahan godaan moral siswa. Konseli tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga memiliki keterampilan untuk menolak perilaku indiscipliner saat berada di lingkungan pergaulan bebas. Peralihan perilaku ini menciptakan atmosfer kelas yang lebih kondusif, di mana siswa secara kolektif mengadopsi standar kedisiplinan sebagai bentuk tanggung jawab bersama (Afifah et al., 2026; Ginting & Yosefa, 2024; Hardew, 2022; Kinesti et al., 2021; Sari et al., 2023; Suci & Suci, 2023).

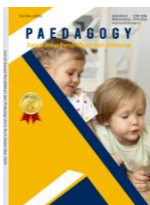
Sebaliknya, kelompok kontrol yang menerima intervensi konseling realita teknik WDEP juga mencatatkan kemajuan positif, namun peningkatannya tidak sepesat kelompok eksperimen. Teknik WDEP sangat efektif pada aspek penataan rencana tindakan logis (*planning*), namun cenderung rasional-formal sehingga kurang menyentuh kedalaman emosional konseli yang berakar pada budaya kolektif. Kelemahan ini selaras dengan ulasan Ariantini dkk. (2019) yang menyebutkan bahwa konseling yang bertumpu murni pada analisis kognitif Barat kerap menghadapi hambatan internalisasi nilai pada masyarakat timur. Dengan demikian, penguatan karakter tanggung jawab di lingkungan pendidikan vokasi terbukti jauh lebih kokoh ketika struktur konseling dipadukan dengan falsafah budaya yang dihidupi oleh siswa itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis statistik, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok model Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur (KIPAS) bermuatan nilai budaya Cerita Panji terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan karakter tanggung jawab siswa SMK. Peningkatan capaian pada kelompok eksperimen terbukti lebih unggul secara nyata dibandingkan kelompok kontrol yang mendapatkan konseling realita teknik *Wants, Doing, Evaluation, Planning* (WDEP), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi statistik $p = 0,011$ dan perolehan rata-rata skor akhir sebesar 94,50 berbanding 88,00. Integrasi narasi keteladanan Panji berhasil menjembatani transformasi pemahaman moral kognitif menjadi tindakan akuntabilitas nyata dalam mematuhi prosedur kerja bengkel kejuruan.

Implikasi praktis dari penelitian ini merekomendasikan kepada Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah menengah kejuruan untuk mengadopsi model konseling kelompok berbasis kearifan lokal sebagai alternatif intervensi karakter yang humanis dan kontekstual. Pihak manajemen sekolah diharapkan memberikan dukungan fasilitas berupa media sinema edukasi budaya guna menunjang kelancaran sesi konseling kelompok. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan sampel yang terbatas pada satu jurusan dan pengukuran efek yang belum melibatkan evaluasi tindak lanjut jangka panjang (*follow-up*). Oleh karena itu, peneliti





selanjutnya disarankan untuk melakukan uji coba pada populasi kejuruan yang lebih heterogen serta merancang pengukuran retensi perilaku berkala guna memantau stabilitas karakter tanggung jawab siswa di dunia kerja nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A., Maryani, S., Febrianti, G. D., Indah, S., Nustia, Y. S., Meliyana, I. P., Askarini, S., Mahendra, D., & Prasrihamni, M. (2026). Penanaman sikap disiplin siswa sebagai upaya menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri di SD Negeri 140 Palembang. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 1413–1420. <https://doi.org/10.51878/community.v6i2.14560>
- Ariantini, N., Naser, M. N., & Hanafi, A. (2019). Konstruksi teknik konseling berbasis budaya model KIPAS untuk meningkatkan kecakapan sosial dan kematangan karier siswa. *Jurnal Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6(1), 26–32. <https://doi.org/10.29407/nor.v6i1.12845>
- AS, R. P., Nurlela, N., & Rahmawaty, I. (2025). Konseling kelompok dengan SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*) form scaling question untuk meningkatkan kedisiplinan. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 180–189. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4915>
- Baun, A. L., Hatmoko, T. L., & Laka, L. (2023). Peran kepedulian guru dan keyakinan agama peserta didik untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 168–178. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8537>
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and quasi-experimental designs for research*. Rand McNally College Publishing Co.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka*. UST-Press & Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Ginting, P., & Yosefa, S. (2024). Peningkatan hasil belajar dan disiplin siswa menggunakan model *contextual teaching and learning*. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 14(1), Article 50. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v14i1.58032>
- Hadijah, S., & McCauley, V. (2026). Modeling the dynamics of self-efficacy sources in English speaking proficiency: Insights from Indonesian high school students. *Humanities and Social Sciences Communications*, 13(1), Article 6699. <https://doi.org/10.1057/s41599-026-06699-x>
- Hardew, A. K. (2022). Pelatihan pelajar hebat untuk menurunkan perilaku tidak disiplin siswa SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 3(2), 123–148. <https://doi.org/10.22515/ajpc.v3i2.5968>
- Kahar, L., & Ili, L. (2022). Implementasi *project based learning* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 127–134. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i2.8129>
- Kinesti, R. D. A., Ummatin, K., Zumaroh, I., Nisa, N. C., Nugrahen, I., & Pratiwi, M. A. (2021). Penerapan nilai karakter kedisiplinan dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Al-Ma'soem. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(4), 286–292. <https://doi.org/10.57008/jjp.v1i04.67>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.



- Makhmuuda, K., Syawaluddin, Afrida, Y., & Arjoni. (2025). Pengaruh *mastery experience* dan *verbal persuasion* terhadap *self-efficacy* peserta didik di MTsN 10 Agam. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 83–91. <https://doi.org/10.32585/advice.v7i02.7378>
- Mappiare-AT, A. (2017). *Meramu model konseling berbasis budaya nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)* [Pidato pengukuhan guru besar]. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Melviyana, E., Mardiyah, A., Luthfinda, M., Famularsih, S., Hanik, U., & Prihananto, A. (2026). Pembinaan ekstrakurikuler MAPSI dan OSN sebagai wadah pengembangan potensi, prestasi, dan karakter religius siswa. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 205–215. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8946>
- Nasar, M. N., & Mappiare-AT, A. (2023). Implementasi langkah kerja konseling model KIPAS dalam mengembangkan karakter generasi alpha. *Jurnal Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 106–119. <https://doi.org/10.19105/ec.v1i1.1808>
- Pratiwi, U., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2024). Pemahaman mendasar tentang konseling kelompok bagi praktisi bimbingan dan konseling. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 2(2), 60–66. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v2i2.1450>
- Rambe, M. S., Hakam, A., Zaira, M. F. S., & Hamid, A. (2026). Peran bimbingan konseling Pendidikan Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(2), 265–274. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i2.9433>
- Sari, N., Januar, J., & Anizar, A. (2023). Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak sebagai upaya mendidik kedisiplinan siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 78–88. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107>
- Suci, N. (2023). Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS di kelas VII MTsN 1 Mukomuko. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 381–386. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.6998>
- Wardani, N. E., Saddhono, K., & Nugraheni, E. (2020). Internalisasi nilai karakter dalam Cerita Panji sebagai upaya penguatan jati diri bangsa. *Jurnal Kesusastraan dan Budaya Nusantara*, 8(2), 85–94. <https://doi.org/10.31004/jkbn.v8i2.1245>
- Widhiyanti, Y. A., Nuryono, W., & Christiana, E. (2026). Penguatan *self-efficacy* karier siswa SMK melalui layanan bimbingan kelompok berbasis *modeling* simbolik dan kearifan lokal. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 520–531. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i1.4354>
- Wilujeng, W., Naqiyah, N., & Khusumadewi, A. (2026). Pendekatan konseling multikultural untuk menumbuhkan kesetaraan dan sensitivitas gender di kalangan siswa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 384–393. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9351>
- Yunus, S., Mappiare-AT, A., & Hambali, I. (2021). Adopsi nilai etika *pappaseng* Bugis sebagai konten video konseling dalam langkah konseling KIPAS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(8), 1256–1263. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i8.14920>

